

# GAMBARAN PEMBERIAN INFORMASI PENGGUNAAN ANTIPIRETIK DI UPT PUSKESMAS MOROPELANG

*Eva ammalia*

Prodi DIII Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Lamongan

## ABTRAK

Pemberian informasi obat adalah mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui tujuan akhir serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis antipiretik yang digunakan, untuk mengetahui informasi penggunaan antipiretik yang meliputi indikasi, lama penggunaan, aturan pakai, dan efek samping obat di UPT Puskesmas Moropelang.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif, dalam pengambilan sampel menggunakan *counsecutive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi. Peneliti langsung melakukan pengamatan pada saat pelayanan informasi obat yang dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT Puskesmas Moropelang, dapat diketahui bahwa informasi parasetamol diberikan informasi indikasi hampir seluruhnya (93,2%), aturan pakai seluruhnya (100%), lama penggunaan obat hampir sebagian (40,2%), efek samping obat sebagian kecil (1,5%), dan informasi ibuprofen diberikan informasi indikasi hampir seluruhnya (88,1%), aturan pakai seluruhnya (100%), lama penggunaan hampir sebagian (35,5%), efek samping obat sebagian kecil (2,6%). Informasi lama penggunaan dan efek samping obat juga sangat diperlukan agar seluruh pasien tetap waspada saat mengkonsumsi obat.

**Kata kunci :** Pemberian Informasi, Indikasi, Aturan Pakai, Lama Penggunaan, Efek Samping Obat, Antipiretik

## 1. PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (PerMenKes, 2016).

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi maupun kimia yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki system fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnose, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (PerMenKes, 2016). Oleh karena itu, penyediaan informasi obat sangat diperlukan dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ketepatan penggunaan obat dengan benar.

Berdasarkan dari penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2017 tentang

gambaran pemberian informasi obat *antibiotic* di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin menunjukkan bahwa belum lengkap dalam memberikan informasi obat dengan meliputi waktu penggunaan obat (100%), cara penggunaan obat (64,58%), lama penggunaan obat (83,75%), cara penyimpanan obat (12,08%), efek samping obat (1,66%), sedangkan hal-hal yang akan timbul terkait dengan efek yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi obat, interaksi obat dan kontraindikasi tidak dijelaskan (Aryzki, 2017).

Berdasarkan survey awal di UPT Puskesmas Moropelang, peneliti menemukan beberapa pasien yang tidak mendapatkan informasi penggunaan antipiretik, seperti saat penyampaian informasi indikasi obat, jenis obat yang dikonsumsi, lama penggunaan, aturan pakai, dan efek samping yang akan timbul.

Antipiretik adalah golongan obat untuk menurunkan temperature tubuh (Dianne jurnalis, 2015). Obat ini digunakan untuk membantu mengembalikan suhu *set point* ke kondisi normal dengan cara menghambat sintesa dan pelepasan prostaglandin E<sub>2</sub>, yang distimulasi oleh pyrogen endogen pada hipotalamus (Sweetman, 2008).

Obat-obat Antipiretik yang paling sering digunakan adalah paracetamol, ibuprofen, dan aspirin. Paracetamol termasuk obat antipiretik yang sering digunakan di seluruh dunia. Orangtua sering memberikan terapi paracetamol pada suhu yang masih rendah (Dianne jurnalis, 2015). Ibuprofen termasuk obat antiradang (antiinflamasi) yang memiliki efek penurun panas (Djunarko, 2011). Aspirin termasuk obat yang banyak digunakan sebagai analgetik, antipiretik, dan antiinflamasi (*Team Medical Mini Notes*, 2017). Masyarakat menggunakan antipiretik seolah-olah antipiretik obat untuk semua penyakit. Kebanyakan bidan atau dokter yang memberikan antipiretik pada suhu tubuh 37,9

°C yang sebenarnya belum perlu digunakan dan kurangnya informasi yang disampaikan tentang penggunaan obat antipiretik (Dianne jurnalis, 2015).

Ibuprofen dapat menyebabkan kelainan hati pada dosis tinggi dan penggunaan jangka panjang tidak dianjurkan karena efeknya dapat mengiritasi lambung. Penggunaan antipiretik pada ibu hamil harus diperhatikan, ibu hamil yang mengkonsumsi obat secara sembarangan dapat menyebabkan cacat pada janin yang dikandungnya. Jadi penggunaan antipiretik harus konsultasi terlebih dahulu agar tidak terjadi pada janin yang dikandung. Oleh karena itu, penggunaan antipiretik per oral ataupun intravena harus tetap dalam aturan yang tepat oleh dokter dan pertimbangan indikasi dan efek samping. Penggunaan obat-obatan yang mengandung campuran antipiretik dengan obat jenis lain, harus dibaca dengan teliti, dan tidak boleh diberikan dengan obat lain yang mengandung jenis yang sama sehingga dapat menyebabkan duplikasi penggunaan obat antipiretik (Dianne jurnalis, 2015).

Berdasarkan data-data diatas maka perlu dilakukan penelitian karena mengingat banyaknya pasien tidak paham selama penggunaan antipiretik. Kriteria pelayanan kefarmasian di puskesmas terdapat 1 apoteker dan 1 tenaga teknis kefarmasian yang sudah memenuhi persyaratan hanya saja kurangnya pemberian informasi tentang obat sehingga tidak semua pasien mengerti informasi yang diberikan karena jumlah pasien yang hampir ± 100 orang per hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pemberian informasi penggunaan obat di Puskesmas Moropelang Lamongan.

## 2. METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian observasi yang bersifat deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan observasi pada saat pemberian

informasi obat diberikan dan langsung memberikan tanggapan pernyataan di lembar observasi dengan menggunakan tanda

checklist. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang datang ke UPT Puskesmas Moropelang yang mendapatkan antipiretik pada bulan Februari Tahun 2019. Sampel pada penelitian ini adalah Pasien yang datang ke UPT Puskesmas Moropelang pada bulan Februari Tahun 2019 yang mendapatkan parasetamol dan ibuprofen. Analisis dilakukan dengan menggunakan skala nominal.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1) Antipiretik

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Antipiretik di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Moropelang Tahun 2019

No.	Jenis Antipiretik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Parasetamol	328	81,1
2	Ibuprofen	76	18,8
	Total	404	100

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (81,1%) responden yang mendapatkan Parasetamol dan sebagian kecil (18,8%) responden yang mendapatkan Ibuprofen. Hal ini menunjukkan bahwa antipiretik jenis parasetamol lebih banyak digunakan sebagai antipiretik dibanding ibuprofen.

#### 2) Pemberian Informasi Indikasi

Tabel 2. Distribusi Gambaran Informasi Indikasi Parasetamol dan Ibuprofen di UPT Puskesmas Moropelang Tahun 2019

No.	Indikasi	Parasetamol		Ibuprofen	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diberikan	306	93,2	67	88,1
2.	Tidak diberikan	22	6,7	9	11,8
	Total	328	100	76	100

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi indikasi hampir seluruhnya (93,2%) diberikan pada item parasetamol 306 pasien dan (88,1%) diberikan pada item ibuprofen 67 pasien. Meskipun informasi indikasi hampir seluruhnya diberikan, tetapi dari hasil observasi menyatakan terdapat sebagian kecil yang tidak mendapatkan informasi indikasi. Pasien yang tidak mendapatkan informasi indikasi sebagian kecil (6,7%) diberikan pada item parasetamol 22 pasien dan (11,8%) pada item ibuprofen 9 pasien. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharni (2015) tentang gambaran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi kepada pelaku swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru, menyatakan hasil penelitian pemberian informasi tentang indikasi (65,3 %) masih jauh dari kategori sangat baik, pada penelitian ini pemberian informasi tentang indikasi secara frekuensi sudah hampir seluruhnya diberikan. Pemberian informasi tentang indikasi harus diberikan kepada pasien, karena pasien berhak mendapatkan informasi terkait obat yang akan dikonsumsi (Muharmi, 2015). Hal ini perlu disampaikan agar masyarakat atau pasien tidak akan menyalahgunakan tentang obat yang akan dikonsumsi.

#### 3) Pemberian Informasi Aturan Pakai

Tabel 3. Distribusi Gambaran Informasi Aturan Pakai Parasetamol dan Ibuprofen di UPT Puskesmas Moropelang Tahun 2019

No.	Aturan Pakai	Parasetamol		Ibuprofen	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diberikan	328	100	76	100
2.	Tidak diberikan	0	0	0	0
	Total	328	100	76	100

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa pemberian informasi aturan pakai seluruhnya (100%) diberikan pada item parasetamol 328 pasien dan (100%) diberikan pada item ibuprofen 76 pasien. Informasi aturan pakai diberikan kepada semua pasien melalui alat bantu etiket atau label, yang menunjukkan informasi minum obat dalam sehari serta waktu minum obat (sesudah makan, sebelum makan, atau pada saat makan). Suryandari (2015) menyatakan tulisan pada etiket harus ditulis dengan jelas dan dapat dibaca oleh pasien. Informasi aturan pakai harus diberitahukan dengan jelas kepada pasien saat penyerahan obat, agar tidak mempengaruhi ketepatan dalam menggunakan obat sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai (Aprilia, 2008). Hal ini perlu disampaikan agar tidak terjadi kesalahan pada aturan minum obat baik dosis, waktu minum obat maupun ketepatan penggunaan obat agar mencapai keberhasilan dalam pengobatan

#### 4) Pemberian Informasi Lama Penggunaan

Tabel 4. Distribusi Gambaran Informasi Lama Penggunaan Parasetamol dan Ibuprofen di UPT Puskesmas Moropelang Tahun 2019

No.	Lama Penggunaan	Parasetamol		Ibuprofen	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diberikan	132	40,2	27	35,5

2.	Tidak diberikan	190	57,9	47	64,4
	Total	328	100	76	100

Pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa pemberian informasi lama penggunaan hampir sebagian (40,2%) diberikan pada item parasetamol 132 pasien dan (35,5%) diberikan pada item ibuprofen 27 pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharni yang menyatakan hasil penelitian pemberian informasi lama penggunaan (42%). Sedangkan yang tidak mendapat informasi lama penggunaan lebih dari sebagian (57,9%) pada item parasetamol 190 pasien (57,9%) dan (64,4%) pada item ibuprofen 49 pasien. Dianne (2015) menyatakan Informasi lama penggunaan pada antipiretik, tidak dianjurkan pada penggunaan jangka lama karena efeknya dapat mengiritasi lambung atau mengganggu fungsi hati. Hal ini perlu disampaikan agar pasien tidak menggunakan obat antipiretik secara berlebihan yang akan mengakibatkan gangguan pada fungsi hati.

#### 5) Pemberian Informasi Efek Samping Obat

Tabel 5. Distribusi Gambaran Informasi Efek Samping Obat Parasetamol dan Ibuprofen di UPT Puskesmas Moropelang Tahun 2019

No.	Efek samping obat	Parasetamol		Ibuprofen	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diberikan	5	1,5	2	2,6
2	Tidak diberikan	323	98,4	74	97,3
	Total	328	100	76	100

Pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa pemberian informasi efek samping obat sebagian kecil (1,5%) diberikan pada item parasetamol 5 pasien dan (2,6%) diberikan pada item ibuprofen, sedangkan

yang tidak mendapatkan informasi efek samping obat hampir seluruhnya (98,4%) pada item parasetamol 323 pasien dan (97,3%) pada item ibuprofen 74 pasien. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharmi (2015), bahwa pemberian informasi efek samping obat mencapai (55,33%). Suryandari (2015) menyatakan bahwa informasi efek samping obat harus diberikan agar seluruh pasien tetap waspada terhadap reaksi obat yang sedang dikonsumsi. Hal ini perlu disampaikan walaupun tidak semua obat memiliki efek samping yang merugikan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.74 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2016, bahwa pemberian informasi obat merupakan kegiatan pelayanan yang dimulai dari tahap menyiapkan / meracik obat, memberikan etiket/ label, menyerahkan sediaan farmasi dengan informasi yang memadai. Pada observasi yang dilakukan di UPT Puskesmas Moropelang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan informasi diberikan kepada pasien yaitu, Tenaga Teknis Kefarmasian yang kurang produktif (sarapan pada jam kerja, bermain handphone dan tidak fokus pada masalah pekerjaan). Selain itu, terdapat pasien yang tidak mau mengantri, ingin cepat pulang, menitipkan obat kepada tetangga dan menyuruh anak kecil yang mengambil obat. Hal itulah yang menyebabkan kurangnya pemberian informasi penggunaan obat yang benar dan rasional, sehingga tujuan memberikan informasi obat kepada masyarakat maupun pasien supaya mereka benar-benar cermat, cerdas obat apa yang akan dikonsumsi sekaligus cara penggunaan yang baik dan benar tidak tercapai (Muharni, 2015).

#### **4. KESIMPULAN**

##### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian mengenai gambaran pemberian informasi penggunaan antipiretik di UPT Puskesmas Moropelang :

- 1) Hampir seluruhnya Antipiretik yang digunakan adalah Parasetamol.
- 2) Hampir seluruhnya pemberian informasi indikasi diberikan pada item Parasetamol dan Ibuprofen.
- 3) Seluruhnya pemberian informasi aturan pakai diberikan pada item Parasetamol dan Ibuprofen.
- 4) Hampir sebagian pemberian informasi lama penggunaan diberikan pada item Parasetamol dan Ibuprofen.
- 5) Sebagian kecil pemberian informasi efek samping obat diberikan pada item Parasetamol dan Ibuprofen.

##### **Saran**

- 1) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan Tenaga kesehatan terutama Apoteker/ Tenaga Teknis Kefarmasian agar selalu memberikan informasi obat yang tepat dan lengkap saat pelayanan kefarmasian kepada pasien.
- 2) Bagi Peneliti Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam dunia kerja sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau perbandingan dalam mengembangkan penelitian lainnya terutama dalam hal pemberian informasi penggunaan obat.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No.75 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No.75 Tahun 2016 Tentang Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- Aryzki Saftia. (2017). *Gambaran Pemberian Informasi Obat Antibiotik di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin*. Laporan Penelitian Dosen, Banjarmasin : Akademi Farmasi ISFI.
- Dianne Jurnal Y,dkk. (2015). *Kelainan Hati Akibat Penggunaan Antipiretik*. Jurnal Kesehatan Andalas Vol 3 no 4.
- Djunarko I, Hendrawati Y.D. (2011). *Swamedikasi yang Baik dan Benar*. Yogyakarta : PT. Citra Aji Parama.
- Eichie et al. (2009). *In-vitro Evaluation of the Pharmaceutical Quality of Some Ibuprofen Tablets Dispensed in Nigeria*. *African journal of Pharmacy and Pharmacology*, Vol 3 no 10.
- Ganiswara, G.N. (2012). *Farmakologi dan Terapi*. Jakarta : FKUI.
- Hammond, R.N., and Boyle, R.N. (2011). *Pharmacological Versus Nonpharmacological Antipyretic Treatment in Febrile Critically Ill Adult Patients : A Systematic Review and Meta-Analysis*, Australia Critical Care.
- Hidayat A.A., (2008). *Riset Keperawatan Dan Teknis Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat A.A., (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya : Health Books Publishing.
- Katzung, Bertram G. (2014). *Farmakologi Dasar dan Klinik*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Kurniawan D.W., Chabib Lutfi. (2010). *Pelayanan Informasi Obat*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Muharni S,dkk. (2015). *Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru*. Jurnal Sains Farmasi dan Klinis. Vol 2 No 1 November.
- Nursalam. (2014). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rahardjo Rio. (2009). *Kumpulan Kuliah Farmakologi*. Jakarta : EGC.
- Suharsini Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supardi Sudiby, Surahman. (2014). *Metode Penelitian untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Sweetman, S et al. (2009). *Martindale 36<sup>th</sup>*. The Pharmaceutical Press, London